

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skandal akuntansi atau kecurangan akuntansi hingga bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar masih marak terjadi di dunia. Skandal yang sering melibatkan internal suatu organisasi yang dengan sengaja menyalahgunakan informasi akuntansi yang diketahuinya untuk kepentingan pribadi atau beberapa pihak saja, yang pada akhirnya menyebabkan reputasi akuntan menjadi perbincangan banyak pihak. Kecurangan tersebut dapat berupa penggunaan secara tidak semestinya uang atau dana, menghasilkan laporan yang menyesatkan bagi pengguna, melebih-lebihkan nilai atau nominal yang tertera pada laporan perusahaan hingga bisa mengecilkan nominal yang sebenarnya. Kecurangan tidak hanya sekedar tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh internal suatu perusahaan tetapi bisa juga melibatkan kerja sama dari pihak eksternal untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hingga pada akhirnya akan mengakibatkan dampak negatif atau kerugian, tidak hanya masyarakat sekitar bahkan juga dapat menyebabkan semakin menurunnya perekonomian negara.

Kasus kecurangan dalam bidang akuntansi juga bukan hal baru bagi negara Indonesia. Contohnya seperti pada tahun 2011 Indonesia digemparkan oleh kasus korupsi yang menimpa Djoko Susilo (Merdeka,2013). Pada tahun 2011 Komisi Pemberantasan Korupsi atau yang sering dikenal dengan KPK menyatakan sebagai tersangka kasus korupsi yaitu mantan Kakorlantas Polri Irjen Susiolo berkaitan dengan kasus pengadaan simulator SIM. PT Citra Mandiri Metalindo Abadi (PT CMMA) menggandeng PT Inovasi Teknologi Indonesia (PT ITI) untuk membuat simulator Surat Ijin Mengemudi. PT CMMA memenangi proyek simulator kemudi sepeda motor dan mobil itu senilai Rp 196,87 miliar. Masing-masing untuk motor

sebanyak 700 unit senilai Rp 54,453 miliar dan mobil 556 unit senilai Rp 142,415 miliar. Sedangkan, PT CMMA membeli alat-alat itu ke PT ITI dengan harga total Rp 83 miliar. PT CMMA menang tender proyek simulator Korlantas. Dan itu sudah direncanakan sejak awal. Padahal mereka tak pernah punya pengalaman menggarap proyek itu. Direktur utama PT Inovasi Teknologi Indonesia (PT ITI) Sukotjo S bambang yang membeberkan masalah korupsi ini yang senilai Rp 198,6 miliar itu. Dalam kasus ini kerugian negara terhitung mencapai Rp 121 miliar. Sedangkan Total proyek simulator sim sebesar Rp 198,6 miliar

Dari kasus diatas dapat diketahui bahwa kecurangan tidak hanya melibatkan hanya internal suatu organisasi saja, tetapi juga bisa melibatkan pihak eksternal organisasi untuk merancang tindakan kecurangan yang nantinya hanya akan menguntungkan beberapa pihak saja. Serta dengan melihat kasus diatas dapat diketahui bahwa dimana seorang pegawai memiliki komitmen organisasi yang tinggi dalam perusahaan dimana ia bekerja, tidak akan tinggal diam jika terjadi kecurangan atau tindakan pelanggaran yang terjadi dalam suatu organisasi tempat dimana ia bekerja, karena akan merasa dirugikan jika adanya kecurangan sehingga pada akhirnya akan melaporkan kecurangan tersebut kepada pihak yang berwenang, agar dapat segera ditangani.

Akuntansi sendiri memiliki arti yang terdiri dari tiga kegiatan yang mendasar yaitu identifikasi, pencatatan dan pengkomunikasian peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan Kieso dkk. (2016:2). Perusahaan mencatat kegiatan operasional perusahaannya sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya serta nantinya akan menjadi suatu pencatatan atau laporan yang menggambarkan kinerja dari perusahaan itu sendiri. Pencatatan itu sendiri harus dilakukan secara sistematis, detail dari setiap peristiwa yang benar-benar terjadi dalam satuan mata uang yang jelas pula. Hingga pada akhir waktunya untuk melaporkan serta mengkomunikasikan informasi pencatatan tersebut dalam bentuk laporan akuntansi atau yang sering dikenal dengan sebutan laporan keuangan kepada pihak yang memiliki kepentingan atau yang berhak mengetahui informasi tersebut. Sedangkan didalam bidang akuntansi masih terdapat kecurangan dengan

menyalahgunakan informasi akuntansi yang diketahui untuk kepentingan pribadi yang pada akhirnya akan merugikan organisasi atau perusahaan yang dituju. Kegagalan akuntan untuk menyediakan informasi yang terpercaya bagi penggunaannya mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan berkurang.

Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengungkapkan pelanggaran akuntansi ialah dengan melakukan *whistle blowing* yang diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap seorang akuntan. *Whistle blowing* menurut Keraf (2010:172) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk membeberkan atau membocorkan pelanggaran atau kecurangan atau pelanggaran yang entah hanya melibatkan internal suatu organisasi atau hingga kecurangan tersebut melibatkan pihak eksternal perusahaan. *Whistle blowing* juga bukan suatu tindakan yang baru tetapi *whistle blowing* telah lama ada. *Whistle blowing* menjadi sangat populer di Indonesia karena cukup banyak kasus yang terkuak terutama dalam bidang akuntansi dengan adanya peran dari *whistle blowing* ini. Berkaitan dengan kecurangan dalam bidang akuntansi, khususnya seorang akuntan yang bekerja dalam menangani dan mengola keuangan perusahaan tentunya diharuskan memiliki komitmen organisasi yang tinggi, dengan memiliki komitmen organisasi yang tinggi akan mendukung seseorang untuk melakukan *whistle blowing*, karena komitmen organisasi yang dimiliki oleh seorang akuntan sangatlah penting dan perlu diperhatikan, karena pekerjaan dalam menyediakan laporan yang sesuai dengan kinerja perusahaan, yang nantinya laporan tersebut digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk mengambil suatu keputusan. Sehingga dalam melaporkan atau mencatat haruslah baik dan benar yang telah sesuai dengan standart yang berlaku. Dan salah satu hal yang dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan ialah dengan melakukan *whistle blowing*. Dimana jika seorang akuntan mengetahui adanya kecurangan dalam suatu laporan kecurangan akuntansi, tidak akan tinggal diam serta mengungkap kecurangan tersebut.

Whistle blowing terkadang juga menjadi masalah organisasi yang cukup rumit, dimana seorang karyawan internal organisasi (akuntan) pada umumnya mengalami dilema atau kebingungan dengan keadaan dimana mereka harus memutuskan apakah harus mengungkapkan kecurangan tersebut atau membiarkan atau pura-pura tidak tahu dan pada akhirnya kecurangan tersebut tetap berlanjut. Maka dari itu, dibutuhkan keberanian dan keyakinan untuk melakukan pengungkapan kecurangan, sehingga, komitmen organisasi sangat berpengaruh dalam memutuskannya. Komitmen organisasi atau dapat disebut juga sebagai komitmen kerja merupakan perilaku yang sangat penting dalam menilai kecenderungan karyawan suatu organisasi, apakah karyawan tersebut dapat bertahan dalam waktu yang lama menjadi anggota organisasi Sopiha (2008:155). Atau dengan kata lain, komitmen organisasi merupakan keinginan yang dimiliki dalam diri seorang karyawan untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi tersebut serta bersedia berusaha keras dan terlibat aktif dalam pencapaian tujuan organisasi, dengan kata lain jika seseorang memiliki komitmen organisasi yang tinggi dalam dirinya akan timbul rasa memiliki organisasi tersebut, sehingga jika mengetahui adanya tindakan kecurangan atau penyimpangan tidak akan ragu untuk melakukan tindakan *whistle blowing* karena diyakini dengan tindakan tersebut akan melindungi organisasi dari kehancuran. Beberapa penelitian terdahulu menghasilkan berbagai macam kesimpulan dimana Iftikar, Suyudi, dan Rafiqoh (2018) mengatakan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap intensi auditor melakukan tindakan *whistle blowing*. Berlawanan dengan hasil Iftikar, Suyudi, dan Rafiqoh (2018), Setiawati dan Sari (2016) menyatakan bahwa komitmen organisasi memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap niat untuk melakukan *whistle blowing*.

Risiko pembalasan/balas dendam atau sanksi dari anggota organisasi atau sering disebut dengan *personal cost*, juga menjadi bahan pertimbangan bagi seorang akuntan untuk melakukan *whistle blowing* yang dapat mengurangi minat pegawai untuk melaporkan kecurangan Schultz dkk. (1993) dalam Bagustianto dan Nurkholis (2013). Memiliki komitmen organisasi yang tinggi saja dirasa tidak cukup untuk mendorong seseorang untuk melakukan *whistle blowing*, seorang

pegawai khususnya akuntan tentunya mempunyai tanggapan bahwa pentingnya *whistle blowing* jika terjadinya pelanggaran dalam bidang akuntansi. Tetapi seorang pegawai akan mempertimbangkan risiko yang akan mereka tanggung setelah melakukan pengungkapan pelanggaran terlebih jika yang melakukan pelanggaran tersebut ialah manajemen tingkat atas atau seorang yang memiliki jabatan yang lebih tinggi, akankah setelah ia mengungkapkan akan dihukum atau bahkan dipecat karena dianggap tidak dapat menjaga rahasia perusahaan, sama dengan contoh kasus yang telah disebutkan di atas. Beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang *personal cost* terhadap *whistleblowing* memiliki hasil yang beragam, contohnya penelitian Hariyani dan Putra (2018) yang mengatakan bahwa *Personal Cost* berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistle blowing* internal.

Berdasarkan latar belakang di atas dan masih adanya ketidakkonsistenan atau tidak konklusif dari beberapa hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini ingin meneliti pengaruh komitmen organisasi dan *personal cost* akuntan terhadap pengungkapan *whistle blowing* pada perusahaan di Surabaya. komitmen organisasi dan *personal cost* yang dimiliki oleh seorang akuntan digunakan sebagai variabel independen penelitian ini, dan *whistle blowing* digunakan sebagai variabel dependen penelitian, serta internal akuntan perusahaan swasta yang berlokasi di kota Surabaya digunakan sebagai objek pada penelitian ini.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah komitmen organisasi yang dimiliki seorang akuntan dapat mendorong untuk melakukan pengungkapan *whistle blowing* ?
2. Apakah *personal cost* berpengaruh terhadap intensi akuntan untuk melakukan pengungkapan *whistle blowing* ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut adalah tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui apakah komitmen organisasi yang dimiliki seorang akuntan dapat mendorong untuk melakukan pengungkapan *whistle blowing*
2. Untuk mengetahui apakah *personal cost* berpengaruh terhadap intensi akuntan untuk melakukan pengungkapan *whistle blowing*

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan beberapa manfaat. Berikut adalah dua macam manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Manfaat akademik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis guna untuk menambah wawasan mengenai pengaruh komitmen organisasi dan *personal cost* akuntan terhadap pengungkapan *whistle blowing* pada perusahaan yang terdapat internal akuntan yang berlokasi di Surabaya
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, acuan atau rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.
2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk bahan evaluasi bagi perusahaan swasta untuk mengukur bagaimana para akuntan berkomitmen dengan tujuan organisasi tempat akuntan bekerja, tanpa bisa dipengaruhi oleh rekan kerja yang bisa menggoyahkan komitmen organisasinya, hingga pada akhirnya kedepannya dapat mencegah atau mengurangi terjadinya tindakan kecurangan dalam bidang akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Berikut adalah gambaran terkait sistematika penulisan skripsi, yaitu:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab 1 menjelaskan secara ringkas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan, pengembangan hipotesis, serta model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab 3 menjelaskan mengenai desain penelitian; identifikasi definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; serta analisis data yang digunakan.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab 4 menjelaskan mengenai deskripsi data, hasil analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab 5 menjelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya dengan topik sejenis